



Manajemen Kurikulum Pesantren Dalam Meningkatkan Pemahaman Moderasi Keagamaan di Pondok Pesantren As'ad Kota Jambi

Fajri¹, Arsyad²

UIN Sulthan Thaha Saufuddin Jambi, Indonesia¹⁻²

Email Korespondensi: fajri100294@gmail.com, m.arsyad2297@gmail.com

Article received: 30 Desember 2024, Review process: 08 Januari 2025,
Article Accepted: 24 Januari 2025, Article published: 01 Februari 2025

ABSTRACT

This research aims to explore curriculum management at Pondok Pesantren As'Ad, especially at Madrasah Aliyah Swasta (MAS) As'Ad, in improving understanding of religious moderation. The main objective of this research is for As'Ad Islamic Boarding School to become a boarding school that understands and applies the values of religious moderation, so that students can become good statesmen and the vanguard towards Golden Indonesia. The research method used is descriptive qualitative with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. Data analysis was carried out using the Miles and Huberman model which includes data reduction, data display, data verification, and trust testing using data triangulation. The research location was at MAS As'Ad, Olak Kemang. The results of this study indicate that As'ad Islamic Boarding School in Jambi City has shown a strong commitment to instilling religious moderation values through effective curriculum management and a holistic educational approach, by integrating formal and non-formal education, and applying interactive learning methods such as qissuh (storytelling) and halaqah. The applied curriculum integrates Islamic moderation values, producing students who have an inclusive and balanced understanding of religion between religious knowledge and general education. As well as the application of the values of tawassuth, i'tidal, tasamuh, and qudwah in the curriculum has had a positive impact on the understanding of religious moderation among santri. Santri are not only trained to appreciate differences, but also encouraged to actively contribute to society as agents of peace.

Keywords: Management, Curriculum, Religious Moderation, Islamic Boarding School

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi manajemen kurikulum di Pondok Pesantren As'Ad, khususnya di Madrasah Aliyah Swasta (MAS) As'Ad, dalam meningkatkan pemahaman moderasi beragama. Tujuan utama penelitian ini adalah agar MAS As'Ad menjadi pondok yang memahami dan menerapkan nilai-nilai moderasi beragama, sehingga para santri dapat menjadi negarawan yang baik dan garda terdepan menuju Indonesia Emas. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, display data, verifikasi data, dan uji kepercayaan menggunakan triangulasi data. Lokasi penelitian berada di MAS As'Ad, Olak Kemang. Hasil penelitian ini menunjukkan

bahwa Pondok Pesantren As'ad Kota Jambi telah menunjukkan komitmen yang kuat dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama melalui manajemen kurikulum yang efektif dan pendekatan pendidikan yang holistik. Dengan mengintegrasikan pendidikan formal dan nonformal, serta menerapkan metode pembelajaran interaktif seperti qissuh (bercerita) dan halaqah. Kurikulum yang diterapkan mengintegrasikan nilai-nilai moderasi Islam, menghasilkan santri yang memiliki pemahaman agama yang inklusif dan seimbang antara ilmu agama dan pendidikan umum. Serta penerapan nilai-nilai tawassuth, i'tidal, tasamuh, dan qudwah dalam kurikulum telah memberikan dampak positif terhadap pemahaman moderasi keagamaan di kalangan santri. Santri tidak hanya dilatih untuk menghargai perbedaan, tetapi juga didorong untuk berkontribusi aktif dalam masyarakat sebagai agen perdamaian.

Kata kunci: Manajemen, Kurikulum, Moderasi Beragama, Pondok Pesantren

PENDAHULUAN

Islam adalah agama yang mengarahkan umatnya dengan petunjuk-petunjuk yang ada dalam al-Quran, baik yang bersifat *hudan linnas* maupun yang *hudan lil muttaqin*. Di tengah masyarakat, sebenarnya agama telah difahami secara proporsional dan sesuai dengan nilai-nilai dasar tujuan syariat (Kurnali, 2020). Istilah moderasi beragama merupakan terma baru, tetapi praktiknya telah lama berlangsung sejak lama di nusantara. Gagasan moderasi beragama marak dikaji para ahli sejak peristiwa 11 September 2001 di Amerika Serikat. Adanya beragam agama dan kepercayaan di Indonesia menjadi indikator adanya praktik kehidupan yang saling menghormati perbedaan. Moderasi beragama disepadankan dengan sikap keagamaan yang terbuka dan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan sekitar (Yunus, n.d.)

Kata moderasi berasal dari bahasa latin *moderation* yang berarti kesedangan (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Kata itu juga berarti penguasaan diri (dari sikap sangat kelebihan dan kekurangan). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyediakan dua pengertian kata moderasi, yakni: (1) pengurangan kekerasan, dan (2) penghindaran keekstreman. Jika dikatakan, orang itu akan bersikap moderat, kalimat itu berarti bahwa orang itu bersikap wajar, biasa-biasa saja, dan tidak ekstrem. (Nafisa et al., 2023)

Moderasi Islam atau sering juga disebut dengan Islam moderat merupakan terjemahan dari kata *wasathiyahal-Islamiyyah*. Kata *wasata* pada mulanya semakna *tawazun*, *I'tidal*, *ta'adul* atau *al-istiqomah* yang artinya seimbang, moderat, mengambil posisi tengah, tidak ekstrim baik kanan ataupun kiri. *Wasathiyah* adalah sebuah kondisi terpuji yang menjaga seseorang dari kecenderungan menuju dua sikap ekstrem; sikap berlebih-lebihan (*ifraah*) dan sikap *muqashshir* yang mengurang-ngurangi sesuatu yang dibatasi Allah swt. *Wasathiyah* (pemahaman moderat) adalah salah satu karakteristik Islam yang tidak dimiliki oleh agama-agama lain. (Saifuddin, 2019)

Kecenderungan radikalisme semakin menguat tidak hanya di masyarakat, tapi juga menyasar para siswa madrasah . Dengan demikian, Indonesia sebagai mayoritas muslim mengajukan moderasi beragama, salah satunya melalui pengembangan kurikulum yang ada Madrasah ataupun pesantren. Program

Keagamaan dalam mengapresiasi kebutuhan atas kelangkaan kader ulama cendikia dan memasarkan kehidupan masyarakat yang damai. (Engku & Zubaidah, 2014). Menjadi seorang muslim bukan berarti dibolehkan untuk bersikap semena-mena, merasa benar, bertindak ekstrem pada non muslim dan bersikap eksklusif sebagaimana Rasulullah SAW bersikap adil dalam menghakimi dan memberikan arahan yang sama pada seorang muslim memukul seorang yahudi, maka tindakan terror dan radikal saat ini sangat tidak dibenarkan. Sebagaimana dalam Q.S Al- Baqarah ayat 143

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَعُوفٌ رَحِيمٌ ١٤٣

"Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia"

Desain kurikulum Pondok Pesantren, pada dasarnya, merupakan peningkatan penguasaan ilmu-ilmu agama yang sudah ada. Keberadaannya merupakan revitalisasi dan upaya mendidik pemahaman keagamaan yang terbuka dan damai. Kurikulum Madrasah Aliyah Program Keagamaan didesain untuk memberikan pemahaman dan pengalaman tentang praktik kehidupan beragama yang berorientasi *rahmatan lil alamin*. Revitalisasi merupakan pengembangan pemahaman keislaman berbasis pada khazanah keilmuan kitab kuning (Azra, 2019).

Manajemen kurikulum tersusun dari dua kata, yaitu manajemen dan kurikulum. Manajemen secara bahasa Inggris berasal dari kata *"to manage"* yang berarti mengelola, melaksanakan, dan mengatur. Dalam Bahasa Arab manajemen memiliki arti *"idaarah"* yang berasal dari kata *"adaraa"* yaitu mengatur. Pendapat lain mengatakan bahwa manajemen berasal dari bahasa lain, yaitu *"mamus"* yang memiliki arti tangan dan *"angere"* yang berarti melakukan. Jika kata itu digabungkan menjadi kata kerja *"managere"* yang memiliki arti menangani (Hasibuan, 2019). Kurikulum pesantren senantiasa mengacu pada pengertian yang luas, sehingga bisa meliputi kegiatan-kegiatan intra-kurikuler maupun ekstra-kurikuler, dan bisa melibatkan di samping aktivitas yang diperankan oleh santri juga diperankan oleh kiai. Demikian juga kegiatan-kegiatan yang memiliki bobot wajib diikuti maupun sekadar anjuran termasuk liputan kurikulum. (Abawihda, 2002)

Pesantren dengan berbagai macam karakter dipandang sebagai miniatur Islam dan juga memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang Islam secara

menyeluruh. Baik melalui peran pendidikan, dakwah, sosial, budaya, ekonomi dan lain sebagainya. Sejarah mencatat bahwa pesantren tidak hanya mampu bertahan dalam menghadapi tantangan zaman, tetapi juga mengalami perkembangan pesat dan transformasi dari masa ke masa. (Hasanah & Wahyudi, 2021). Pesantren berasal dari kata santri dengan awalan “pe” dan akhiran “an”, yang artinya tempat tinggal para santri atau tempat murid-murid belajar mengaji dan sebagainya, istilah santri berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengajar. Sumber lain menyebutkan bahwa kata itu berasal dari kata India Chasti dari akar kata Shastra yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan (Baharuddin, 2015).

Secara umum pesantren dapat diklasifikasi menjadi dua, yaitu pesantren *salaf* (tradisional) dan pesantren *khalaf* atau modern. Pesantren *salaf* adalah pendidikannya semata-mata berdasarkan pada pola pengajaran klasikal atau lama, yakni berupa pengajian kitab kuning dengan metode klasikal serta belum dikombinasikan dengan pola pendidikan modern, jenis pesantren ini pun bisa meningkat dengan membuat kurikulum tersendiri. (Dhofier, 2011)

Menurut (Husnan, 2019). Setidaknya pesantren memiliki lima elemen dasar, yaitu: kiai, santri, masjid, pondok, dan kitab kuning sebagai elemen unik yang membedakan sistem pendidikan pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya. Ideologi bangsa Indonesia yaitu Pancasila dimana sangat mengedepankan hidup rukun antar umat beragama. Indonesia dikenal dengan Negara yang memiliki keanekaragaman suku, ras dan agama. Keanekaragaman yang terjadi ini merupakan sunnatullah dan bukan sebagai ancaman, hal ini juga merupakan peluang untuk belajar saling menghormati dan mengasihi (Subakir & Dodi, 2020).

Pondok pesantren As’ad berdiri pada Tahun 1951 oleh KH. Abdul Qodir Ibrahim bersama ulama lainnya. Adapun tujuan dari pendirian pesantren ini adalah mencetak para ulama dan cendekiawan dan mengamalkan ilmu yang diperolehnya serta menjadikan insan yang bertaqwa, sholeh, cerdas. Kurikulum yang digunakan di pondok pesantren As’ad Kota Jambi adalah kurikulum perpaduan antara kurikulum pemerintah (Kementerian Agama) dengan kurikulum pendidikan Nasional dengan studi agama yang dikemas dalam metode pesantren modern, yang tentunya hal ini akan banyak mata pelajaran yang diambil oleh santri sehingga manajemen kurikulum harus dipersiapkan secara tepat dan memberikan kenyamanan dalam belajar para santri, sehingga lulusannya dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, baik di dalam maupun di luar negeri. Manajemen kurikulum yang demikian tentunya harus bisa merubah cara pandang masyarakat yang keliru, hal ini juga harus didukung dengan prestasi yang dikuasai para santri, sehingga pandangan masyarakat terhadap pendidikan yang diterapkan di pondok pesantren pada akhirnya bisa memberi kontribusi besar kepada masyarakat.

Dari gambaran di atas tentunya tidak terlepas dengan peran seorang pimpinan atau tim penyusun kurikulum pesantren dalam manajemen kurikulum yang tentunya sangat berpengaruh bagi kemajuan pesantren tersebut. Pondok

pesantren As'ad memiliki pengalaman dan tradisi yang efektif mengelola kurikulum ilmu-ilmu keagamaan berbasis kitab kuning dan kehidupan keagamaan moderat. Pondok pesantren As'ad Jambi mengelola Kurikulum dengan memulai melakukan perencanaan, pelaksanaan, dan memberikan produk-produk yang bermanfaat bagi pengembangan keilmuan, dan kemasyarakatan. Dari lembaga ini yang akan diteliti apakah sebagai institusi yang mengajarkan Islam yang damai.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti menemukan adanya kegiatan yang berkaitan dengan Kurikulum moderasi beragama di pesantren As'ad. Pada hari Jum'at tanggal 10 Maret 2023, Jam 12.30 WIB ketika melaksanakan Shalat Jumat peneliti menyaksikan adanya salah seorang makmum shalat yang menggunakan celana tidak seperti makmum lain yang pada umumnya menggunakan sarung. Peneliti juga memperhatikan rata-rata makmum pesantren yang menggunakan sarung terlihat tidak bersimpati terhadap makmum sholat yang menggunakan celana seolah-olah mereka tidak menerima perbedaan tentang penggunaan kostum dalam melaksanakan ibadah shalat.

Fenomena yang ditemukan penulis ini tentunya menjadikan persoalan penting dalam pengaplikasian manajemen kurikulum yang ada di pondok pesantren tersebut, memunculkan permasalahan utama di dalam penelitian ini adalah bagaimana penanaman modal agama pada kurikulum pesantren sehingga masih ada kasus yang menunjukkan kontradiksi atau yang menunjukkan adanya sikap kurang simpati dan empati terhadap perbedaan di dalam beragama. Dari uraian di atas, manajemen dan kurikulum yang baik sangat penting dilakukan oleh pondok pesantren, maka peneliti merasa tertarik dan terpenggil untuk melakukan penelitian dengan judul "Manajemen Kurikulum Pesantren Dalam Meningkatkan Pemahaman Moderasi Keagamaan di Pondok Pesantren As'ad Kota Jambi"

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. (Moleong, 2014) Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, display data, verifikasi data, dan uji kepercayaan menggunakan triangulasi data. (Wijaya, 2019) Metode Kualitatif deskriptif bertujuan untuk mencari teori, ciri-ciri pokok metoda penganalisaan tersebut ialah melibatkan diri kemedannya berprofesi menjadi pemerhati, mengamati fenomena, menyatukan catatannya selama pengamatan dalam bentuk buku, kategori perilaku, menekankan kepada pengamatan ilmiah membuat tidak memanipulasi variabel. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. (Sukmadinata, 2019). Adapun Lokasi penelitian berada di Ponpes MAS As'Ad, Olak Kemang Kota Jambi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini yang berkaitan dengan manajemen kurikulum pesantren dalam meningkatkan pemahaman moderasi keagamaan di Pondok Pesantren As'ad Kota Jambi, dapat peneliti paparkan sebagai berikut:

1. Manajemen Kurikulum Pondok Pesantren MAS As'Ad Kota Jambi

Temuan penelitian ini menyoroti pentingnya pengelolaan kurikulum yang inklusif dan mengakomodasi pluralitas dalam praktik keagamaan. Hal ini menuntut adanya perubahan dalam pendekatan manajemen kurikulum di Pesantren As'ad, dengan memperkuat nilai-nilai moderasi beragama, empati, dan toleransi dalam setiap aspek pendidikan. Adapun tahapan didalam manajemen kurikulum Ponpes As'Ad itu terdiri dari Planing, Oranising, Actualing dan Catatan atau Evaluasi, dengan tahapan tahapan ini dapat menumbuhkan dan meningkatkan sikap moderasi beraga peserta didik.

Berikut merupakan hasil temuan analisis peneliti terhadap manajemen kurikulum Ponpes As'Ad Jambi.

a. Perencanaan (*Planing*)

Tahap ini meliputi penetapan tujuan pembelajaran, penyusunan materi yang akan diajarkan, metode pengajaran yang akan digunakan, serta penentuan evaluasi yang sesuai.

Sebagaimana Hasil wawancara peneliti dengan ibu Haf selaku Wakakur di Ponpes As'Ad Jambi, mengatakan bahwa:

"Perencanaan kurikulum di pesantren dapat mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dengan memasukkan materi yang menekankan pentingnya sikap toleran, pembelajaran berbasis diskusi yang melibatkan berbagai perspektif, serta pelatihan bagi guru untuk menyampaikan ajaran agama dengan pendekatan inklusif, sehingga mampu mendorong sikap penghargaan terhadap perbedaan di kalangan peserta didik."

Berdasarkan pernyataan tersebut, terdapat beberapa temuan penting dalam upaya mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam perencanaan kurikulum di pesantren, yaitu: Penyusunan Materi Pembelajaran yang Berfokus pada Toleransi: Salah satu langkah awal dalam perencanaan kurikulum adalah memasukkan materi yang secara khusus menekankan pentingnya sikap toleransi dalam beragama. Hal ini dapat berupa kajian tentang sejarah Islam yang menunjukkan sikap saling menghormati antarumat beragama, contoh-contoh ayat Al-Qur'an dan hadits yang mendukung moderasi, serta tokoh-tokoh ulama yang mengajarkan pentingnya sikap moderat. Dengan materi tersebut peserta didik dapat memahami bahwa ajaran Islam juga mengajarkan nilai-nilai kebersamaan dan saling menghargai.

b. Organisasi (*Organising*)

Pengorganisasian adalah tahap kedua dalam manajemen kurikulum yang berkaitan dengan pengaturan dan pengelolaan sumber daya, struktur, dan proses yang diperlukan untuk melaksanakan kurikulum. Dalam konteks pendidikan, tahap ini meliputi: Pengaturan Sumber Daya: Menentukan dan mengelola sumber

daya yang tersedia, seperti tenaga pengajar, fasilitas, materi pembelajaran, dan teknologi pendidikan yang akan digunakan dalam proses pembelajaran.

Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Usatzah Haf selaku Wakakur di Ponpes As'Ad Jambi, mengatakan Bahwa:

"Strategi yang dapat diterapkan dalam organisasi dan pelaksanaan kurikulum di pesantren untuk memastikan materi pembelajaran tidak hanya terfokus pada pengetahuan agama, tetapi juga mengajarkan pentingnya sikap moderat dalam beragama, mencakup pengaturan jadwal yang seimbang antara pelajaran agama dan umum, pengembangan program pengajaran lintas disiplin yang mengaitkan nilai-nilai agama dengan isu-isu sosial dan budaya, serta pelatihan guru dalam metode pengajaran yang mendorong pemikiran kritis dan dialog terbuka. "

Berdasarkan data diatas maka bisa dilihat bahwa. Pesantren memiliki peran strategis dalam membentuk santri yang tidak hanya memahami agama secara mendalam tetapi juga mampu menghadapi perkembangan zaman dengan sikap moderat. Dalam konteks ini, kurikulum harus dirancang untuk menciptakan keseimbangan antara ilmu agama dan ilmu umum, serta mendorong santri berpikir kritis dan terbuka. Dan menekankan bahwa manajemen kurikulum yang efektif membutuhkan pengelolaan sumber daya secara optimal, tenaga pengajar yang kompeten, dan pemanfaatan teknologi pendidikan.

c. Implementasi (Actualisasi)

Implementasi kurikulum adalah tahap penerapan rencana pembelajaran yang telah disusun agar berjalan sesuai tujuan pendidikan.

Hal ini bisa dilihat dari hasil temuan peneliti sebagai berikut, yang dimana hasil wawancara peneliti dengan Ustad Fat selaku ustad di ponpes As'Ad kota jambi, mengatakan bahwa:

"Jadwal harian disusun dengan proporsi yang seimbang agar santri dapat mendalami ilmu agama sekaligus menguasai ilmu umum.

Berdasarkan temuan diatas maka bisa dilihat bahwa. Pondok Pesantren As'ad menerapkan jadwal harian yang dirancang secara seimbang untuk mengakomodasi kebutuhan santri dalam menguasai ilmu agama dan ilmu umum sekaligus. Pembagian waktu ini tidak hanya mengutamakan transfer pengetahuan, tetapi juga bertujuan untuk mengembangkan ,karakter, keterampilan sosial, dan spiritualitas santri.

Kemudian ustad Far juga menambahkan bahwa:

Guru mengaitkan pelajaran lingkungan dengan nilai-nilai Islam tentang tanggung jawab dan pelestarian alam.

Berdasarkan data diatas bisa analisa bahwa penerapan kurikulum di Pondok Pesantren As'ad, ilmu umum seperti ekonomi dan sains diintegrasikan dengan prinsip-prinsip agama, agar santri memahami relevansi ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mengaitkan teori akademik dengan nilai-nilai keagamaan, santri tidak hanya mendapatkan pengetahuan, tetapi juga kesadaran akan tanggung jawab moral dan sosial.

d. Evaluasi

Evaluasi kurikulum adalah proses sistematis untuk menilai dan mengukur efektivitas pelaksanaan kurikulum dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan ustad Mah yang menyatakan bahwa:

Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar untuk merevisi dan menyesuaikan kurikulum agar lebih fokus pada penguatan toleransi dan dialog, baik dalam kelas maupun kegiatan sosial. Guru dan santri dilibatkan dalam proses evaluasi dan pengembangan kurikulum, memastikan bahwa kebutuhan pembelajaran yang mendukung moderasi beragama dapat terpenuhi secara komprehensif.

Berdasarkan hasil evaluasi dan implementasi kurikulum di Pondok Pesantren As'ad, menunjukkan bahwa keberhasilan dalam pengelolaan kurikulum terlihat jelas melalui beberapa aspek kunci yang mendukung pendidikan santri. Kurikulum yang dirancang secara komprehensif dan melibatkan berbagai pihak, termasuk guru dan santri, telah menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan relevan.

2. Unsur Penanaman Moderasi Beragama Pada Santri

a. *Tawassuth* (Jalan Tengah)

Sebagaimana hasil observasi peneliti melalui wawancara dengan ustazah Haf selaku Wakakurikulum di Ponpes As'Ad Kota Jambi yang menjelaskan bahwa:

"Pondok Pesantren As'ad Jambi mengintegrasikan nilai-nilai Tawasuth dalam kurikulum pendidikan dengan mengajarkan pentingnya moderasi dan toleransi antarumat beragama. Dalam interaksi sehari-hari, santri di Pondok Pesantren As'ad didorong untuk berdiskusi secara terbuka dan menghargai perbedaan pendapat, menciptakan suasana yang inklusif."

Berdasarkan data yang ada maka bisa dilihat bahwa Pondok Pesantren As'ad Jambi telah mengintegrasikan nilai-nilai Tawasuth dalam kurikulum pendidikan mereka. Hal ini terlihat dari:

Pengajaran Moderasi dan Toleransi: Sebanyak 85% santri melaporkan bahwa mereka mendapatkan pendidikan tentang pentingnya moderasi dan toleransi antarumat beragama dalam pelajaran sehari-hari. Ini menunjukkan bahwa kurikulum yang diterapkan secara efektif menyampaikan nilai-nilai tersebut kepada santri.

Kemudian dalam interaksi sehari-hari, Pondok Pesantren As'ad mendorong santri untuk berdiskusi secara terbuka: Diskusi Terbuka: Sekitar 80% dan penerimaan Perbedaan Pendapat: observasi penenliti menunjukkan bahwa 75%. Kegiatan Sosial: Sebanyak 65% santri terlibat dalam kegiatan sosial yang mendukung kerukunan antarumat beragama, menunjukkan komitmen pondok pesantren terhadap pengembangan karakter moderat di kalangan santri.

b. *I'tidal* (Tegak Lurus)

Sebagaimana hasil observasi peneliti melalui wawancara dengan ustazah Haf selaku Wakakurikulum di Ponpes As'Ad Kota Jambi yang menjelaskan bahwa:

"I'tidal di Pondok Pesantren As'ad menekankan sikap tegak, di mana santri diajarkan untuk tidak condong pada kepentingan di luar Nahdlatul Ulama, dengan 80% santri aktif terlibat dalam kegiatan sosial yang mendukung nilai-nilai NU. Kemudian sebanyak 75% santri merasa bahwa pendidikan yang mereka terima telah membentuk komitmen mereka untuk berjuang demi kepentingan umat, sehingga mereka lebih memahami tanggung jawab sebagai anggota NU. Melalui diskusi dan refleksi, 78% santri melaporkan bahwa mereka kini memiliki pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya menjaga integritas dalam berjuang demi nilai-nilai Islam moderat."

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa. Pondok Pesantren As'ad menerapkan nilai I'tidal, yang berarti sikap tegak lurus dalam berjuang demi kepentingan Nahdlatul Ulama (NU) dan umat. Hal ini tercermin dari data yang menunjukkan bahwa 80% santri aktif terlibat dalam kegiatan sosial yang mendukung nilai-nilai NU. Misalnya, santri sering terlibat dalam program-program pengabdian masyarakat, seperti membantu masyarakat dalam kegiatan keagamaan dan sosial, yang memperkuat hubungan antara pesantren dan komunitas.

Sebanyak 75% santri merasa bahwa pendidikan yang mereka terima di Pondok Pesantren As'ad telah membentuk komitmen mereka untuk berjuang demi kepentingan umat. Ini menunjukkan bahwa kurikulum yang diterapkan di pesantren tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pembentukan karakter dan nilai-nilai keagamaan yang kuat.

Melalui diskusi dan refleksi, 78% santri melaporkan bahwa mereka kini memiliki pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya menjaga integritas dalam berjuang demi nilai-nilai Islam moderat. Misalnya, saat membahas isu toleransi antaragama. Secara keseluruhan, penerapan nilai I'tidal di Pondok Pesantren As'ad tidak hanya membentuk sikap santri yang tegak dan lurus dalam berjuang demi NU dan umat, tetapi juga memperkuat komitmen mereka terhadap keadilan dan integritas di tengah-tengah kehidupan bersama.

c. *Tasamuh (Toleran)*

Sebagaimana hasil observasi peneliti dengan Wakakur ponpes As'ad Kota Jambi yaitu ustad Haf dimana beliau mengatakan bahwa:

"Pondok Pesantren As'ad mengajarkan santri untuk menghargai perbedaan pandangan dalam masalah agama dan budaya, dengan 80% santri melaporkan bahwa mereka merasa lebih toleran terhadap perbedaan keyakinan di masyarakat. Melalui kegiatan diskusi dan dialog antaragama, sebanyak 75% santri merasa lebih mampu memahami perspektif orang lain, sehingga memperkuat sikap tasamuh dalam interaksi sosial mereka. Keterlibatan santri dalam kegiatan sosial yang melibatkan berbagai kelompok agama menunjukkan bahwa 78% dari mereka aktif berpartisipasi dalam upaya membangun kerukunan antarumat beragama."

Berdasarkan data diatas bisa dilihat bahwa. Pondok Pesantren As'ad memainkan peran penting dalam mengajarkan santri untuk menghargai perbedaan pandangan dalam masalah agama dan budaya. Data menunjukkan bahwa 80% santri melaporkan bahwa mereka merasa lebih toleran terhadap perbedaan keyakinan di masyarakat. Hal ini mencerminkan keberhasilan pendidikan yang diterapkan di pesantren, di mana santri diajarkan untuk memahami dan menerima keragaman sebagai bagian dari kehidupan sosial. Misalnya, melalui program pengabdian masyarakat, santri terlibat dalam kegiatan yang melibatkan berbagai kelompok agama, seperti bakti sosial dan dialog antaragama, yang membantu mereka mengembangkan sikap saling menghormati.

Melalui kegiatan diskusi dan dialog antaragama, sebanyak 75% santri merasa lebih mampu memahami perspektif orang lain. Kegiatan ini tidak hanya memberikan ruang bagi santri untuk mendengarkan pandangan berbeda tetapi juga mendorong mereka untuk berargumen secara konstruktif

Keterlibatan santri dalam kegiatan sosial yang melibatkan berbagai kelompok agama menunjukkan bahwa 78% dari mereka aktif berpartisipasi dalam upaya membangun kerukunan antarumat beragama. Dengan demikian, Pondok Pesantren As'ad berhasil menerapkan nilai-nilai tasamuh dalam pendidikan santrinya.

d. *Tawazun* (Seimbang)

Adapun hasil observasi peneliti dengan Wakakur ponpes As'ad Kota Jambi yaitu ustazah Haf dimana beliau mengatakan bahwa:

"Pondok Pesantren As'ad mengintegrasikan prinsip tawazun dalam kurikulum pendidikan, di mana santri diajarkan untuk menjalankan ibadah dengan baik sambil tetap memperhatikan hubungan sosial mereka dengan sesama. Sebanyak 78% santri melaporkan bahwa mereka merasa lebih memahami pentingnya keseimbangan antara hubungan vertikal (dengan Allah) dan horizontal (dengan manusia) setelah mengikuti program pendidikan di pesantren. Melalui kegiatan rutin seperti sholat berjamaah dan diskusi kelompok, santri diajarkan untuk tidak hanya fokus pada aspek spiritual tetapi juga pada interaksi sosial yang positif dan saling menghormati."

Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa. Pondok Pesantren As'ad mengintegrasikan prinsip tawazun dalam kurikulum pendidikan, yang bertujuan untuk menciptakan keseimbangan antara hubungan vertikal (dengan Allah) dan horizontal (dengan sesama manusia). Dalam konteks ini, sebanyak 78% santri melaporkan bahwa mereka merasa lebih memahami pentingnya keseimbangan tersebut setelah mengikuti program pendidikan di pesantren. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan di Pondok Pesantren As'ad tidak hanya fokus pada aspek spiritual, tetapi juga pada pengembangan sosial dan moral santri.

Melalui kegiatan rutin seperti sholat berjamaah dan diskusi kelompok, santri diajarkan untuk tidak hanya fokus pada aspek spiritual tetapi juga pada interaksi sosial yang positif dan saling menghormati. Kegiatan ini membantu santri menginternalisasi nilai-nilai tawazun dalam kehidupan sehari-hari.

Contohnya, saat melakukan sholat berjamaah, diskusi kelompok tentang isu-isu sosial dan keagamaan.

Secara keseluruhan, penerapan prinsip tawazun di Pondok Pesantren As'ad berhasil membentuk karakter santri yang seimbang dalam menjalani hubungan baik dengan Allah maupun dengan sesama manusia.

e. *Islah* (Mendamaikan)

Adapun hasil observasi peneliti dengan Wakakur ponpes As'ad Kota Jambi yaitu ustazah Haf dimana beliau mengatakan bahwa:

"Pondok Pesantren As'ad menerapkan prinsip islah dengan mengajarkan santri untuk menyelesaikan perbedaan pendapat secara damai, sehingga menciptakan suasana yang harmonis di antara mereka. Sebanyak 75% santri melaporkan bahwa mereka merasa lebih mampu berkomunikasi dengan baik dan menyelesaikan konflik tanpa perlu melibatkan pihak ketiga. Kegiatan diskusi kelompok yang rutin diadakan di pesantren membantu santri untuk memahami pentingnya mendengarkan pandangan orang lain dan mencari solusi bersama."

Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa. Pondok Pesantren As'ad menerapkan prinsip islah dengan mengajarkan santri untuk menyelesaikan perbedaan pendapat secara damai, yang sangat penting dalam menciptakan suasana harmonis di antara mereka. Data menunjukkan bahwa 75% santri merasa lebih mampu berkomunikasi dengan baik dan menyelesaikan konflik tanpa perlu melibatkan pihak ketiga.

Misalnya, dalam kegiatan diskusi kelompok, santri dilatih untuk mendengarkan pandangan orang lain dan merespons dengan cara yang konstruktif, sehingga mereka dapat memahami sudut pandang yang berbeda. Secara keseluruhan, Pondok Pesantren As'ad berhasil menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pengembangan karakter santri yang toleran dan mampu menyelesaikan konflik dengan bijaksana.

3. Metode Penanaman Nilai Moderasi Beragama di Ponpes As'Ad

Berdasarkan hasil temuan peneliti ada beberapa metode yang digunakan oleh pengelola Ponpes MAS As'Ad Kota Jambi diantaranya:

a. Pendidikan Non Formal dan Informal

Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan salah satu guru di Ponpes As'ad yaitu ustazah Haf mengatakan bahwa:

"Pondok Pesantren As'ad mengajarkan santri untuk memahami ajaran Islam dengan pendekatan yang seimbang, sehingga mereka dapat menghindari ekstremisme dalam beragama. Contohnya, dalam pelajaran fiqih, santri diajarkan berbagai pandangan dari berbagai mazhab, sehingga mereka memahami bahwa ada banyak cara untuk menjalankan ajaran Islam."

Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa. Pondok Pesantren As'ad berhasil menerapkan pendekatan moderasi beragama melalui pengajaran yang seimbang, sehingga santri dapat memahami ajaran Islam dengan cara yang inklusif dan terbuka. Dalam pelajaran fiqih, santri diajarkan untuk mengenali berbagai pandangan dari mazhab yang berbeda, seperti Syafi'i, Hanafi, Maliki,

dan Hambali. Contohnya, saat membahas ibadah shalat, santri diajak untuk mendiskusikan perbedaan cara pelaksanaan antara mazhab-mazhab tersebut. Dengan cara ini, mereka belajar bahwa ada banyak cara untuk menjalankan ajaran Islam, yang membantu mereka menghindari pemikiran ekstrem dan membangun sikap toleran. Dengan demikian, Pondok Pesantren As'ad memainkan peran penting dalam membentuk generasi yang siap menghadapi tantangan zaman dengan sikap moderat dan toleran dalam beragama.

b. Qudwah

Sebagaimana hasil observasi peneliti melalui wawancara dengan ustad Mah yang dimana beliau mengatakan bahwa:

“Pondok Pesantren As'ad melaksanakan berbagai kegiatan, seperti pembinaan akhlak, diskusi keagamaan, dan pengajaran nilai-nilai moral yang bertujuan untuk membentuk karakter santri. Misalnya, kegiatan kajian kitab kuning yang dilakukan secara rutin membantu santri memahami ajaran Islam dalam konteks yang moderat dan toleran. Kegiatan-kegiatan ini dirancang untuk mengajarkan santri tentang pentingnya moderasi dalam beragama, sehingga mereka dapat menjadi pribadi yang seimbang dan toleran dalam kehidupan sehari-hari, seperti yang terlihat dari banyaknya alumni pesantren yang berperan aktif di pemerintahan dan lembaga pendidikan.”

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa Pondok Pesantren As'ad melaksanakan berbagai kegiatan, seperti pembinaan akhlak, diskusi keagamaan, dan pengajaran nilai-nilai moral yang bertujuan untuk membentuk karakter santri. Kegiatan kajian kitab kuning yang dilakukan secara rutin membantu santri memahami ajaran Islam dalam konteks yang moderat dan toleran. Hal ini terlihat dari banyaknya alumni pesantren yang berperan aktif di pemerintahan dan lembaga pendidikan.

Dampak Kegiatan Pembinaan Akhlak. Kegiatan pembinaan akhlak di Pondok Pesantren As'ad tidak hanya terbatas pada pengajaran teori, tetapi juga melibatkan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembelajaran akhlak, santri diajarkan untuk:

- 1) Menghargai Perbedaan: Santri dilatih untuk menghargai perbedaan pandangan dan keyakinan, yang merupakan bagian penting dari sikap moderat.
- 2) Berpartisipasi dalam Dialog: Kegiatan dialog antaragama membantu santri memahami perspektif orang lain dan membangun hubungan yang harmonis.
- 3) Menjadi Teladan di Masyarakat: Alumni pesantren banyak yang terlibat aktif dalam pemerintahan dan lembaga pendidikan, menunjukkan bahwa mereka menerapkan nilai-nilai moderasi dan toleransi dalam peran sosial mereka.

c. Metode Pembelajaran Interaktif

- 1) *Role Play* dan Simulasi

Sebagaimana hasil observasi peneliti dengan salah satu guru di Ponpes MAS As'ad sekaligus Wakakur yakni Ustazah Haf, yang dimana beliau mengatakan bahwa:

"Metode role play memberikan kesempatan bagi santri untuk berlatih situasi nyata di mana mereka harus berinteraksi dengan individu dari berbagai latar belakang budaya dan agama. Misalnya, dalam satu sesi role play, santri dapat berperan sebagai anggota komunitas berbeda yang terlibat dalam diskusi tentang isu sosial, yang memungkinkan mereka belajar untuk menghargai perbedaan dan mengembangkan sikap toleran, yang merupakan inti dari moderasi beragama. Dengan pengalaman ini, santri tidak hanya belajar teori tetapi juga praktik langsung dalam berinteraksi secara harmonis."

Kemudian ustad Mah juga mengatakan bahwa:

Berdasarkan keterangan diatas maka dapat dilihat bahwa. Metode role play di Pondok Pesantren As'ad memberikan dampak signifikan dalam pembentukan karakter santri yang moderat dan toleran. Melalui simulasi situasi nyata, santri berlatih berinteraksi dengan individu dari berbagai latar belakang budaya dan agama, yang memungkinkan mereka untuk: a) Menghargai, b) Membangun, c) Menerapkan nilai moderasi d) Memahami tantangan dan kerjasama e) Menjadi teladan di masyarakat.

2) Cerita (Qissuh)

Sebagaimana hasil wawancara dengan ustadz Mah yang dimana beliau mengatakan bahwa:

"Metode bercerita memungkinkan pengajaran nilai-nilai moral melalui kisah-kisah tokoh inspiratif. Misalnya, dalam kegiatan rutin di pesantren, santri dapat mendengarkan cerita tentang Nabi Muhammad SAW yang selalu mengedepankan dialog dan perdamaian dalam menghadapi perbedaan. Setelah bercerita, santri dapat diajak untuk berdiskusi tentang bagaimana mereka dapat menerapkan sikap toleransi dalam interaksi sehari-hari, seperti saat bergaul dengan teman-teman dari latar belakang yang berbeda."

Berdasarkan data yang ada menunjukkan bahwa. Metode bercerita di Pondok Pesantren As'ad efektif dalam mengajarkan nilai-nilai moral melalui kisah-kisah tokoh inspiratif seperti Nabi Muhammad SAW dan Umar bin Khattab. Kisah-kisah ini memberikan contoh nyata tentang sikap toleransi dan keadilan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Santri mendengarkan narasi yang mengedepankan dialog dan perdamaian, seperti perilaku Nabi Muhammad SAW dalam menghadapi perbedaan. Diskusi setelah bercerita mendorong santri untuk menerapkan sikap toleransi dalam interaksi sosial, terutama dengan teman-teman dari latar belakang yang berbeda.

Setelah mendengarkan kisah Umar bin Khattab, santri melakukan role play untuk berperan sebagai Umar dalam situasi yang melibatkan perbedaan pendapat atau keyakinan. Kegiatan ini membantu mereka menghargai perbedaan dan menjunjung tinggi keadilan secara langsung. Dengan pendekatan ini, santri dilatih

untuk menjadi agen perdamaian yang mempromosikan kerukunan di masyarakat plural.

3) *Halaqoh*

Sebagaimana hasil observasi peneliti di MAS As'ad Kota Jambi bersama salah satu ustadz yaitu ustadz Saf yang mengatakan bahwa:

"Di Pondok Pesantren As'ad, halaqah dapat dilakukan dengan membaca dan membahas kitab kuning seperti "Tafsir Jalalain". Setelah membaca satu ayat, santri diajak untuk berdiskusi tentang makna dan makna dari ayat tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini membantu santri memahami ajaran Islam secara mendalam dan kontekstual."

Berdasarkan pernyataan di atas bisa dilihat bahwa. di Pondok Pesantren As'ad, halaqah dilakukan dengan membaca dan membahas kitab kuning seperti "Tafsir Jalalain". Setelah membaca satu ayat, santri diajak untuk berdiskusi tentang makna ayat tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Aktivitas ini tidak hanya membantu santri memahami ajaran Islam secara mendalam, tetapi juga mendorong mereka untuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam konteks nyata.

Murabbi di Pondok Pesantren As'ad memulai halaqah dengan menyampaikan materi pengantar mengenai topik yang akan dibahas. Kemudian, mereka mengajak santri untuk aktif bertanya dan memberikan pendapat. Adapun kitab-kitab yang dikaji seperti Tafsir Jalalain, Fathul Mu'in, dan lainnya memberikan dasar yang kuat bagi santri untuk memahami ajaran Islam secara menyeluruh.

Dengan demikian, halaqah tidak hanya menjadi tempat belajar agama, tetapi juga media untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan bersikap positif di masyarakat.

4) Pengembangan Karakter

Sebagaimana temuan peneliti selama observasi melalui wawancara dengan salah satu guru Mas As'ad kota jambi yaitu ustadz Zuh mengatakan bahwa:

"Pondok Pesantren As'ad dapat mengadakan bakti sosial dengan membersihkan lingkungan sekitar atau memberikan bantuan kepada masyarakat yang kurang mampu, termasuk masyarakat dari latar belakang agama yang berbeda. Kegiatan ini tidak hanya menumbuhkan rasa kepedulian santri terhadap lingkungan dan masyarakat, tetapi juga mengajarkan mereka tentang pentingnya toleransi dan kerjasama antarumat beragama."

Berdasarkan keterangan di atas menunjukkan bahwa. Pondok Pesantren As'ad aktif dalam mengadakan kegiatan sosial yang mendukung nilai-nilai moderasi dan toleransi antarumat beragama. Salah satu bukti konkret dari kegiatan ini adalah pelaksanaan bakti sosial yang dilakukan oleh santri, di mana mereka membersihkan lingkungan sekitar dan memberikan bantuan kepada masyarakat, termasuk masyarakat dari latar belakang agama yang berbeda.

Kegiatan bakti sosial ini dilaksanakan secara rutin setiap hari Ahad, di mana santri terlibat langsung dalam berbagai aktivitas pelayanan masyarakat. Selain

bakti sosial, Pondok Pesantren As'ad juga menyelenggarakan forum diskusi bulanan yang membahas isu-isu moral terkini, seperti toleransi antarumat beragama dan pentingnya kejujuran. Secara keseluruhan, kegiatan-kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kepedulian sosial santri tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan dan sikap yang diperlukan untuk hidup harmonis dalam masyarakat yang plural

SIMPULAN

Kesimpulan berdasarkan hasil penelitian yang peneliti telah lakukan dalam beberapa kali pengamatan untuk menemukan sebuah jawaban dari berbagai pertanyaan yang telah peneliti rumuskan di Ponpes MAS As'ad Kota Jambi yang berkaitan dengan Manajemen Kurikulum Pesantren Dalam Meningkatkan Pemahaman Moderasi Keagamaan, maka dapat peneliti simpulkan sebagai berikut; *pertama*, Telah menunjukkan keberhasilan yang signifikan dalam moderasi penanaman beragama. Kurikulum yang diterapkan mengintegrasikan nilai-nilai moderasi Islam, menghasilkan santri yang memiliki pemahaman agama yang inklusif dan seimbang antara ilmu agama dan pendidikan umum. beberapa poin kunci terkait penanaman moderasi beragama: a) Integrasi Moderasi Islam. b) Pengelolaan Sumber Daya. c) Evaluasi Efektivitas d) Pendekatan Seimbang. Dengan pendekatan ini, Pondok Pesantren As'Ad Jambi berperan penting dalam mendidik generasi muda yang moderat dan inklusif. *Kedua*, Telah berhasil mengintegrasikan nilai-nilai *tawassuth* (moderasi), *i'tidal* (persatuan), *tasamuh* (toleransi), dan *qudwah* (teladan) dalam kurikulum pendidikannya. Konsep *tawassuth* diterapkan untuk membentuk santri yang memiliki pemahaman agama yang inklusif dan seimbang, dengan 85% santri merasa mendapatkan pendidikan tentang moderasi dan toleransi. Hal ini mendorong dialog antar santri dan meningkatkan pemahaman mereka terhadap perbedaan budaya. Nilai *i'tidal* ditekankan melalui kegiatan sosial yang melibatkan 80% santri dalam program-program kemasyarakatan, memastikan hak-hak mereka diakui dan mendukung persatuan di tengah masyarakat. Santri juga diajarkan untuk menghargai perbedaan agama dan budaya, dengan 80% dari mereka merasa lebih memahami keragaman di masyarakat. Prinsip *tasamuh* tercermin dalam sikap santri yang toleran, sedangkan *qudwah* menjadi landasan dalam menciptakan generasi yang tidak hanya religius tetapi juga bertanggung jawab secara sosial. Dengan pendekatan ini, Pondok Pesantren As'ad berperan penting dalam membentuk individu yang siap menghadapi tantangan dunia modern dengan sikap toleran dan menghargai perbedaan, serta berkontribusi positif terhadap masyarakat. *Ketiga*, Pondok Pesantren As'ad Jambi menunjukkan komitmen kuat dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama melalui pendekatan pendidikan holistik yang menggabungkan pendidikan formal dan nonformal. Pendidikan formal mencakup madrasah, sedangkan pendidikan nonformal meliputi program-program yang memanfaatkan teknologi informasi dan kegiatan ekstrovert yang mendorong eksplorasi minat siswa.

Metode *qissuh* (bercerita) digunakan untuk menyampaikan kisah inspiratif dari tokoh-tokoh moderat seperti Nabi Muhammad SAW dan Umar bin Khattab, yang membantu santri memahami nilai-nilai moral dan pentingnya toleransi. Setelah mendengarkan kisah tersebut, santri melakukan role play untuk menginternalisasi pelajaran tentang keadilan dan penghargaan terhadap perbedaan. Metode *halaqah* juga berperan penting dalam mempromosikan moderasi beragama. Dalam suasana diskusi melingkar, santri diajarkan untuk memahami nilai-nilai moderat seperti toleransi, keseimbangan, dan keadilan, serta menghargai perbedaan pendapat. Pengembangan karakter di Pondok Pesantren As'ad bertujuan membentuk santri menjadi individu yang baik dan bertanggung jawab dengan menanamkan sikap *tawassuth* (moderasi), *i'tidal* (keadilan), *tasamuh* (toleransi), dan *qudwah* (teladan). Santri didorong untuk melakukan refleksi pribadi setelah mengikuti kegiatan, yang membantu mereka memahami dampak pengalaman terhadap sikap dan perilaku sehari-hari. Dengan demikian pondok Pesantren As'ad berhasil mencetak generasi muda yang tidak hanya memahami ajaran Islam tetapi juga mampu berkontribusi positif bagi masyarakat sebagai agen perdamaian yang mempromosikan toleransi dan kerukunan.

DAFTAR RUJUKAN

- Abawihda, R. (2002). Kurikulum Pendidikan Pesantren dan Tantangan Perubahan Global, dalam Ismail SM, dkk. *Dinamika Pesantren Dan Madrasah*.
- Azra, A. (2019). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III*. Prenada Media.
- Baharuddin, I. (2015). Pesantren dan Bahasa Arab. *Thariqah Ilmiah: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan & Bahasa Arab*, 1(01).
- Dhofier, Z. (2011). Tradisi pesantren: Studi pandangan hidup kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia. (*No Title*).
- Engku, I., & Zubaidah, S. (2014). *Sejarah Pendidikan Islami*. PT Remaja Rosdakarya.
- Hasanah, U., & Wahyudi, N. (2021). Manajemen Kurikulum Pesantren dalam Membentuk Karakter Santri di Pesantren Darunnajah Al-Mas' udiyah Denpasar Tahun Pelajaran 2020/2021. *Nusantara Journal of Islamic Studies*, 2(2), 119-126.
- Hasibuan, M. Y. (2019). Manajemen Kepala Madrasah dalam Implementasi Kurikulum Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Arridho Tanjung Morawa. *Jurnal At-Tazakki*, 3(1).
- Husnan, R. (2019). Manajemen Kepemimpinan Kiai dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Santri Pondok Pesantren Husnul Ri'ayah Suboh Situbondo. *JlEMAN: Journal of Islamic Educational Management*, 1(1), 90-106.
- Kurnali, H. (2020). *Kapita Selekta Pendidikan: Mengurai Benang Kusut Pendidikan Islam*. Deepublish.
- Moleong, L. J. (2014). Metode penelitian kualitatif edisi revisi. *Bandung: PT Remaja Rosdakarya*, 5(10).

- Nafisa, A., Iskandar, A., & Nugraha, B. (2023). Religious Moderation:(Moderasi Beragama). *Bulletin of Islamic Research*, 1(4), 127-142. <http://birjournal.com/index.php/bir/article/view/44>
- Saifuddin, L. H. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Subakir, H. A., & Dodi, L. (2020). *Rule Model Kerukunan Umat Beragama di Indonesia: Gambaran Ideal Kerukunan Umat Muslim-Tionghoa di Pusat Kota Kediri Perspektif Trilogi Kerukunan dan Peacebuilding*. CV Cendekia Press.
- Sukmadinata, N. S. (2019). *Metode penelitian pendidikan*.
- Wijaya, H. (2019). *Analisis Data Kualitatif: Sebuah tinjauan teori & praktik*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Yunus, Y. (n.d.). *Manajemen Kurikulum Madrasah Aliyah Program Keagamaan Dalam Membangun Kompetensi Moderasi Beragama (Studi Multi Situs Pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember dan Madrasah Aliyah Nurul Jadid Probolinggo)*.